

Karmaphala dan Cinta Kasih Dalam Satua Dadong Jepun

I Wayan Mandra

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
wayanmandraihdn@gmail.com

Abstract

Satua Bali is a literary work originating from local Balinese life. Satua-Satua Bali basically consists of two things, having its own aesthetic value and having human spiritual value, or basic truths that apply to everyone. Therefore, apart from being a medium for entertainment, Bali also has moral values contained in it. This research aims to analyze religious moral teachings, especially karmaphala and the teachings of love in Satua Dadong, Japan. This research uses a qualitative type of research using a descriptive analysis approach. The results of this research show that in Satua Dadong Jepun there is a karmaphala teaching, where someone who always does good will be accepted. In Satua, one part of karmaphala is reflected, namely prarabda karmaphala. The teaching of love in Satua Dadong Jepun is that humans should always be compassionate towards each other, whatever the circumstances, as social creatures humans should always share love without discriminating between statuses because this will be able to create inner peace. In Satua, the Tri Hita Karana teachings and part of the Catur Paramitha teachings, namely Karuna, are also reflected.

Keyword: Karmaphala; Love; Satua Dadong Jepun

Abstrak

Satua Bali merupakan salah satu karya sastra yang berasal dari kehidupan local Bali. Satua-Satua Bali pada dasarnya terdiri dari dua hal diantaranya, mempunyai nilai estetika tersendiri dan mempunyai nilai spiritual kemanusiaan, atau kebenaran mendasar yang berlaku bagi semua orang. Oleh karena itu selain sebagai media hiburan satu Bali juga memiliki nilai-nilai moral yang terkandung didalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ajaran moral agama khususnya karmaphala dan ajaran cinta kasih dalam Satua Dadong Jepun. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Satua Dadong Jepun terdapat ajaran karmaphala, dimana seseorang yang selalu berbuat baik maka baiklah yang akan diterima. Dalam Satua tersebut tercermin salah satu bagian dari karmaphala yaitu prarabda karmaphala. Adapun ajaran cinta kasih dalam Satua Dadong Jepun yaitu hendaknya manusia senantiasa bersikap welas asih terhadap sesamanya, apapun keadaannya, sebagai makhluk social manusia juga hendaknya senantiasa berbagi kasih tanpa membeda-bedakan status karena hal ini akan mampu mewujudkan kedamaian batin. Dalam Satua tersebut tercermin pula ajaran Tri Hita Karana dan bagian dari ajaran Catur Paramitha yaitu Karuna.

Kata Kunci: Karmaphala; Cinta Kasih; Satua Dadong Jepun.

Pendahuluan

Karya sastra merupakan ungkapan dalam bentuk tulisan dengan menggunakan kata-kata yang disusun sedemikian rupa. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan wahana pengarang untuk berekspresi dalam karyanya (Sebayang, 2018). Karya sastra dikenal memiliki banyak jenis seperti prosa, puisi, novel, cerpen, drama.

Dari masing-masing jenis karya sastra tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan sastra yang terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu.

Kelahirannya di tengah-tengah masyarakat, karya sastra disebut sebagai bagian dari kebudayaan, karena keberadaan karya sastra yang tak luput dari pengaruh budaya daerah. Salah satu dari karya sastra itu adalah cerita-cerita rakyat. Di Bali sendiri banyak tersebar cerita-cerita rakyat. *Satua* merupakan bagian dari kesusastraan Bali Purwa berupa gancaran (prosa) (Mustika, 2017). *Satua* sebutan dari cerita-cerita rakyat dalam masyarakat. *Satua* Bali merupakan cerita rakyat yang berasal dari kehidupan local masyarakat Bali itu sendiri. *Satua* Bali juga merupakan salah satu produk seni tradisional Bali yang cenderung diperuntukan kepada anak-anak. *Satua* juga dapat digunakan sebagai media pengajaran lain oleh orang tua untuk mengingat nilai-nilai moral dan pendidikan karakter yang terkandung pada anak-anaknya. Hal tersebut karena di dalam *satua* terdapat contoh karakter baik yang patut ditiru sifat-sifatnya dan contoh karakter jahat yang tidak boleh ditiru sifat-sifatnya (Astuti, 2023). Di samping itu *Satua* Bali merupakan warisan leluhur yang patut dijaga dan dilestarikan kebudayaannya, sehingga para generasi muda dapat pula menanamkan rasa penghargaan terhadap budaya dan kebiasaan setempat. Sebagai cerita rakyat yang ada dan tumbuh dalam peradaban Bali, *Satua* menampilkan tokoh-tokoh yang bukan hanya sekedar manusia atau hewan yang berperilaku seperti manusia. Aturan sebab akibat, atau *karmaphala* dalam bahasa agama Hindu, sering dibahas dalam *Satua* dimana setiap tindakan pasti akan ada dampaknya. Selain cerita yang bertemakan humor, anekdot, atau kehidupan raja dan rakyatnya, kesengsaraan yang berujung kebahagiaan, dan lain-lain, hal inilah yang mendominasi cerita-cerita di *Satua*. Guna menumbuhkan budi pekerti yang baik, hendaknya masyarakat menyimak *Satua* yang sarat akan hikmah moral, dan menjadikannya sebagai teladan khususnya bagi generasi muda (Arsini, 2020).

Pada kesempatan ini dianalisis *Satua* yang berjudul *Dadong Jepun* yang diambil dari buku kumpulan “*Satua Bali*” ke: 3, yang disusun oleh I Putu Sanjaya. Secara umum *Satua* terdiri dari alur, tokoh, dan penokohan, latar, tema, dan amanat. Di dalam *Satua* terdapat pesan-pesan moral yang diharapkan dapat menjadi pedoman masyarakat dalam bertindak dan bertingkah laku sesuai yang diajarkan dalam *Satua* tersebut, seperti dalam *Satua Dadong Jepun* banyak menyuguhkan pelajaran kehidupan.

Metode

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. (Creswell, 1998) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Menurut (Sugiyono, 2018) metode analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan yaitu dengan cara membaca dan mencatat-catat data *Satua* kemudian akan dianalisis kutipan-kutipan yang mengandung struktur *Satua* dan ajaran-ajaran keagamaan khususnya ajaran *karmaphala*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan langkah-langkah reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Sinopsis *Satua Dadong Jepun*

Diceritakan seorang wanita tua bernama Ni Jepun. Walaupun sudah tua dan dikatakan *dadong*, tetapi *Dadong Jepun* tidak mempunyai anak ataupun seorang cucu. Suaminya juga sudah lama meninggal. *Dadong Jepun* hidup sendiri, setiap hari

pekerjaannya hanya mencari kayu bakar di hutan kemudian dijual untuk membeli beras. Jika malam hari *Dadong Jepun* tidur dibalai bambu dengan kondisi rumah yang sangat sederhana. *Dadong Jepun* tak pernah lupa bersembahyang, walaupun hanya menggunakan sarana yang seadanya, ia tidak pernah lupa pada Ida sang Hyang Widhi Wasa. Malam itu *Dadong Jepun* tertidur pulas. Dalam tidurnya *Dadong Jepun* bermimpi, terbang lalu berjalan menuju taman yang indah sekali. Didalam mimpinya ia bertemu dengan seorang wanita cantik berpakaian serba putih, aroma tubuhnya amat wangi. Setelah itu tiba-tiba wanita cantik itu menghilang menjadi seekor kupu-kupu putih. *Dadong Jepun* pun terbangun dari tidurnya. Sejak saat itu, *Dadong Jepun* merasa badannya lebih bugar. *Dadong Jepun* beranjak mandi dan bersembahyang, berdoa dan memohon semoga ia selalu diberikan anugrah. Setelah itu *Dadong Jepun* berjalan menuju hutan untuk mencari kayu bakar yang nantinya akan dijual ke pasar. *Dadong Jepun* mendapat dua ribu rupiah dari hasil menjual kayu bakarnya. Walaupun sedikit, tetapi ia tetap bersyukur.

Saat sedang berjalan, *Dadong Jepun* mendapati kerumunan. Ia melihat ada anak laki-laki muda yang sedang dipukuli oleh orang-orang. *Dadong Jepun* sangat prihatin melihatnya. Bergegas ia berlari menuju kerumunan itu. Melihat *Dadong Jepun* datang, semua orang berhenti memukuli anak muda itu. *Dadong Jepun* lantas bertanya kepada orang-orang tersebut, mengapa mereka memukuli anak itu. Ada yang berkata bahwa anak muda itu adalah seorang pengemis yang bandel, ada juga orang yang berkata anak muda itu menyusahkan. Berbagai respon dari orang-orang disekitar sana, ada yang kesal, ada yang merasa kasihan dan ada juga orang yang tidak tahu apa-apa.

Dadong Jepun lantas mendekati anak muda yang berbaju lusuh itu, walaupun lusuh tetapi anak muda itu memiliki wajah yang tampan. *Dadong Jepun* lantas memberikan uang hasil jualnya dipasar kepada anak muda itu untuk membeli nasi. Semua orang heran, karena *Dadong Jepun* yang hidup serba kekurangan tetapi masih mau berbagi kepada orang lain. Anak muda itu merasa bahagia melihat seorang yang masih mempunyai hati yang baik seperti *Dadong Jepun* dan pada saat itulah anak muda itu mengakui bahwa dirinya adalah seorang Natha Ratu di Kerajaan Merudwipa yang bernama Sang Maha Wirya Panedung Jagat. Ia memperlihatkan keris yang merupakan ciri bahwa ia adalah orang kerajaan. Semua orang terkejut lantas bersujud, menangis, menyesal akan hal yang telah dilakukan kepadanya, dan meminta maaf. Sang Maha Raja mengucapkan terimakasih kepada *Dadong Jepun*. Atas kebaikan *Dadong Jepun*, ia diangkat sebagai pengasuh putra Sang Maha Raja diistana. Sekarang *Dadong Jepun* sudah tidak lagi hidup kesusahan, ia sudah mendapat tempat tinggal yang bagus dan berpakaian yang bagus.

2. Ajaran Karmaphala dalam Satua Dadong Jepun

Satua-Satua Bali pada dasarnya terdiri dari dua hal: (1) mempunyai nilai estetika tersendiri, dan (2) mempunyai nilai spiritual kemanusiaan, atau kebenaran mendasar yang berlaku bagi semua orang. Nilai-nilai agama merupakan suatu sistem perilaku manusia untuk mencapai suatu tujuan dengan menyadarkan diri. Dalam hal ini masalah kepercayaan mempengaruhi sebuah tulisan, tidak terlepas dari amalan keagamaan yang dianut, sehingga merupakan pesan dari agama tertentu yang disampaikan melalui tulisan (Sastrini, 2022). Di Bali, cerita tentang *karmaphala* atau dikenal juga dengan hukum karma yang mendominasi *Satua-Satua*, dimana hukum *karmaphala* menjadi bagian dari keyakinan umat Hindu. *Karmaphala* terdiri dari dua istilah yang berasal dari bahasa Sansekerta. *Karma* yang berarti perbuatan, dan *phala* yang berarti hasil. Maka *karmaphala* adalah akibat dari perbuatan seseorang (Kemenuh, 2020). *Karmaphala* dapat dibagi menjadi tiga kategori, diantaranya, *sancita karmaphala* yang mengacu pada akibat perbuatan masa lalu (*karma*), *Phala* yang tidak dapat dituai seluruhnya dalam kehidupan

ini dan *Phala* yang dapat dituai sebagian dalam kehidupan ini. *Prarabda* adalah hasil dari aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan ini, dan pahalanya dialami di sini dan saat ini. *Kriyamana* adalah hasil kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan ini, namun karena belum dituai pada saat itu, maka belum dapat dituai sampai akhir hayat (Hartaka, 2020).

Dalam *Satua Dadong Jepun* ajaran *karmaphala* dijelaskan bahwa seseorang yang selalu ingat dengan Tuhannya pasti senantiasa diberikan jalan, seperti kutipan berikut:

“Ratu Bhatara... titiang nunas pangampura ring wenginé mangkin ngaturang sembah pangabakti majeng ring Ratu. Suryanin nika kawulané sané kasangsara, mangda polih rurung galang mangda tan kapetengan. Suryanin jagaté mangda sami pada rahayu....!” Teleb pisan *Dadong Jepun mabakti, diastun wantah nganggon bunga atangkih. Tusing taén ia engsap ngastiti bakti majeng Ida Sang Hyang Widi Wasa.* (Sanjaya).

Terjemahan:

“Ya Tuhan... hamba memohon maaf di malam hari ini hamba bersujud bhakti kepada-Mu. Berikanlah hamba yang sengsara ini anugrah, agar bisa mendapat jalan yang terang tidak menemukan kegelapan lagi. Anugrahilah bumi ini agar semua mendapat kebaikan....!” Khusuk sekalai *Dadong Jepun* bersembahyang walau hanya dengan sarana bunga secukupnya. Tidak pernah lupa akan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa *Dadong Jepun* tidak pernah lupa untuk melakukan ibadah, walaupun hanya dengan sarana yang minim, tetapi niatnya untuk beribadah tidak pernah luput. Dengan kata lain, jika sekarang kita tekun dan yakin dalam melakukan sesuatu maka suatu saat nanti kita pasti akan menuai hasilnya.

Sejalan dengan hal tersebut, dalam *Satua* ini dijelaskan mengenai *Prarabda karmaphala* yaitu oleh sebab *Dadong Jepun* yang selalu rajin beribadah dan senantiasa berbuat baik kepada sesama yang dengan rela memberikan hasil dari berjualan kayu bakar di pasar kepada seorang anak muda malang yang ternyata adalah seorang maha raja dari suatu Kerajaan Merudwipa yang tengah menyamar menjadi seorang pengemis. Atas kebaikan *Dadong Jepun*, ia diangkat sebagai pengasuh putra Sang Maha Raja di istana sehingga *Dadong Jepun* sudah tidak lagi hidup kesusahan dan sudah mendapat tempat tinggal yang bagus dan berpakaian yang bagus. Seperti kutipan berikut:

“Sang Maha Raja lantasp ngucapang suksma marep Dadong Jepun. Raris I Dadong Jepun kaangkat dadi juru empu putran sang Maha Raja di puri. Rasa tan kadi kendel I Dadong Jepun, awak maraga tiwas jani kaangkat dadi panyeroan ngiring putran sang Maha Raja di puri. Dadong Jepun suud tiwas idupné. Jani ia suba kapaica umah luung tur panganggo sarwa kedas. Indik pangupa jiwa tusing lakar kuangan. Di puri Dadong Jepun ngayah dadi juru empu putran sang Natha Ratu sané kari alit. Kéto pajalan idup I Dadong Jepun. Ulian nincapang rasa asih lan tresna ia nemuang idup sané bagia.” (Sanjaya).

Terjemahan:

“Sang Maha Raja lantasp mengucapkan terima kasih kepada *Dadong Jepun*. Kemudian *Dadong Jepun* diangkat menjadi pengasuh putra Sang Maha Raja di istana. *Dadong Jepun* sangat Bahagia, karena dirinya yang hanya orang tak mampu sekarang bisa diangkat menjadi pengasuh putra Sang Maha Raja di istana. *Dadong Jepun* sekarang sudah tak lagi hidup susah. Sekarang dirinya sudah diberikan rumah yang bagus dan juga pakaian yang bagus. Soal kebutuhan berupa uang sudah tidak lagi akan kekurangan. Di istana, *Dadong Jepun* mengabdikan dirinya sebagai pengasuh Sang Natha Ratu yang masih kecil. Itulah perjalanan hidup *Dadong Jepun*. Berkat dirinya yang selalu meningkatkan rasa asih dan cinta kasihnya, ia sekarang akhirnya bisa hidup bahagia.”

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dijelaskan bahwa seseorang yang selalu berbuat baik maka baiklah yang akan diterima. Begitu juga sebaliknya, orang yang berbuat jahat maka hukumanlah yang akan diterima, itulah hukum *karmaphala*. Di dalam ajaran agama Hindu dijelaskan pada kitab *Slokantara sloka 68* yang berbunyi:

“*Karma Phalangan ika, phalaning gawe hala hayu*”

Terjemahan:

Karmaphala adalah akibat dari baik buruk suatu perbuatan (Adnyana, 2019)

Apan iking dadi wwang, utama juga ya, nimittaning mangkana, wenang ya tumulung awaknya sangkeng sangsara, maka sadhanang subha karma hinganing kottamaning dadi wwang ika. (Sarasamuscaya 4)

Terjemahan:

Sesungguhnya menjelma sebagai manusia ini adalah suatu hal yang utama, karena hanya manusialah yang dapat menolong dirinya sendiri dari kesengsaraan, yaitu dengan jalan berbuat baik. Itulah keuntungan menjelma menjadi manusia (Sudharta, 2009).

Manusyam durlabham prapya vidyullasitacancalam Bhavaksaye matih karya bhavopakaranesu Iking tang janma wwang, ksanikaswabhawa ta ya, Tan pahi lawan kedapning kilat, durlabha towi, Matangnyan pongakena ya ri kagawayanning dharmasadhana, Sakarananging manasanang sangsara, swargaphala kunang. (Sarasamuscaya 8)

Terjemahan:

Alangkah cepat dan pendeknya kehidupan sebagai manusia ini, Tak enak dengan sinarnya kilat dan susah pula untuk Didapatnya. Oleh karena itu berusaha sebenar-benarnya untuk berbuat berdasarkan kebenaran untuk menghapuskan kesengsaraan hidup guna mencapai sorga (Ferilawati, 2020).

Dari kutipan sloka tersebut, dapat dimaknai bahwa *karma* akan selalu menjadi bagian dari kehidupan manusia selama manusia masih hidup. Hal tersebut terjadi karena sebagai manusia, tidak bisa lepas dari pengaruh hukum. Berdasarkan *karma* yang dilakukan, *karma* juga menawarkan imbalan yang berbeda-beda.

3. Ajaran Cinta Kasih dalam *Satua Dadong Jepun*

Bersikap cinta kasih berarti menunjukkan rasa cinta terhadap semua makhluk hidup dan menjaga lingkungan. Salah satu fungsi perilaku welas asih adalah mencintai sesama manusia, karena dengan mengembangkan sikap peduli akan mendorong rasa cinta dan peduli terhadap seluruh ciptaan Tuhan. Sebagai manusia dapat saling *asah* (harga-menghargai), saling *asih* (cinta mencintai), saling *asuh* (hormat-menghormati) dan hidup rukun satu sama lain dan semua makhluk hidup lainnya dengan bertindak welas asih (Septiani, 2023).

Adapun dalam ajaran agama Hindu tertuang upaya menjaga hubungan harmonis dan tentram yang disebut *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* memiliki arti tiga penyebab kebahagiaan. Konsep ini digunakan sebagai pedoman untuk mengarahkan umat manusia agar mengusahakan hubungan yang damai dan harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan alam., dan alam lingkungan (Wiana, 2007). Dalam *Satua Dadong Jepun* ajaran tertuang bagian dari ajaran *Tri Hita Karana* yaitu *Parahyangan* dan *Pawongan*. *Parahyangan* merupakan hubungan yang harmonis dengan Tuhan Yang maha Esa atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan *Pawongan* merupakan hubungan harmonis antar sesama manusia (Lilik, 2019). Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“*Ratu Bhatara... titiang nunas pangampura ring wenginé mangkin ngaturang sembah pangabakti majeng ring Ratu. Suryanin nika kawulané sané kasangsara, mangda polih rurung galang mangda tan kapetengan. Suryanin jagaté mangda*

sami pada rahayu....!” Teleb pisan Dadong Jepun mabakti, diastun wantah nganggon bunga atangkih. Tusing taén ia engsap ngastiti bakti majeng Ida Sang Hyang Widi Wasa. (Sanjaya).

Terjemahan:

“Ya Tuhan... hamba memohon maaf di malam hari ini hamba bersujud bhakti kepada-Mu. Berikanlah hamba yang sengsara ini anugrah, agar bisa mendapat jalan yang terang tidak menemukan kegelapan lagi. Anugrahilah bumi ini agar semua mendapat kebaikan....!” Khusuk sekalai Dadong Jepun bersembahyang walau hanya dengan sarana bunga secukupnya. Tidak pernah lupa akan Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Dilihat dari kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa perilaku *Dadong Jepun* menunjukkan bagian dari konsep *Tri Hita Karana* yaitu hubungan harmonis dengan Tuahannya Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang disebut *Parahyangan*. Walaupun dalam kondisi yang kurang mampu dan dengan sarana yang secukupnya tidak juga menyurutkan niat *Dadong Jepun* untuk tetap memupuk dan menjaga hubungannya dengan sang pencipta. Hal tersebut dapat dilakukannya karena dilandaskan atas rasa cinta kasihnya.

Selain melalui ajaran *Tri Hita Karana*, ajaran cinta kasih dalam agama Hindu juga tertuang dari bagian dari *Catur Paramitha*. (Suartini, 2021) menyatakan *Catur Paramitha* merupakan empat sifat dan sikap utama yang patut menjadi landasan moralitas. *Catur Paramitha* juga bisa diartikan empat aspek kemuliaan manusia atau empat sifat ketuhanan yang ada dalam pikiran, ucapan, dan tubuh manusia. Adapun bagian-bagian dari *Catur Paramitha* meliputi: 1) *Maitri*, kelembutan dalam bergaul atau persahabatan, 2) *Karuna*, berperilaku penuh belas kasihan, 3) *Mudita*, berperilaku ceria, gembira serta bahagia, dan 4) *Upeksha*, sikap yang mulia untuk menghargai dan menghormati makhluk lainnya (Anggreni, 2023).

Dalam *Satua Dadong Jepun* ajaran cinta kasih dijelaskan bahwa sebagai manusia yang hidup didunia sudah mempunyai bekal masing-masing, ada yang kaya ada yang miskin, tetapi sebagai makhluk social hendaknya kita senantiasa berbagi kasih tanpa membeda-bedakan status. Seperti dalam kutipan berikut:

“Ida dané ajak makejang. Iraga idup di guminé, suba pada ngelah bekel idup. Ada ané dadi pedagang, petani, anak tiwas buka Dadong, kéto masih anak ngidih-ngidih buka anaké bajang ené. Diastun mabinaan pajalan hidupé, sakéwala raga patut tetep asih kapining anak lén. Né jani cai tusing lega ngemaang ngidih, Dadong ngelah pipis duang tali ulian ngadep saang, ento lakar kabeliang nasi baang anak bajangé ento!” (Sanjaya).

Terjemahan:

“Wahai warga semuanya. Kita hidup di dunia ini, sudah memiliki bekal hidup masing-masing. Ada yang menjadi pedagang, petani, orang tak mampu seperti Dadong, begitu juga orang meminta-minta seperti anak mud aitu. Walaupun berbeda jalan hidup kita, namun kita tetap harus asih dengan orang lain. Sekarang kalian tidak ikhlhas memberi, Dadong mempunyai uang dua puluh ribu upah dari berjualan kayu bakar, itu akan dadong belikan nasi untuk anak muda itu.”

Berdasarkan kutipan *Satua* tersebut, *Dadong Jepun* mengajarkan bahwa setiap manusia hendaknya saling tolong-menolong dan senantiasa mengasahi. Hal ini juga sejalan dengan ajaran *Karuna* dalam *Catur Paramitha* yaitu saling menolong, bersedia berkorban menolong orang lain yang terkena musibah serta ikut merasakan kesedihan orang lain seperti perilaku *Dadong Jepun* dalam *Satua*. Adapun dalam ajaran agama Hindu ajaran asih atau cinta kasih dijelaskan pada sloka berikut:

Karena itu usahakanlah kesejahteraan semua makhluk, jangan berbuat tidak welas asih kepada semua makhluk (Sarasamuccaya Sloka 135).

Ajaran cinta kasih yang tercermin dari pikiran, perkataan, dan perbuatan yang dalam *Satua Dadong* Jepun juga terdapat dalam kutipan berikut,

“Krama désa panjak gelah makejang. Eda pesan malaku kasar tekéning anak. Iraga patut nincapang rasa tresna asah asih lan asuh di guminé. Buka I Dadong sané mara nresnain gelah. Yén ajak makejang malaksana asih, sinah gumi Mérudwipané pacang landuh kerta raharja. (Sanjaya).

Terjemahan:

“Warga desa semua, jangan sekali-kali berperilaku kasar terhadap orang lain. Kita patut meningkatkan rasa cinta kasih di dunia ini, seperti Dadong Jepun yang mengasihiku. Jika semua orang memiliki rasa asih maka kehidupan di Merudwipa ini senantiasa akan Bahagia dan Sejahtera.”

Dilihat dari kutipan tersebut, Sang Maharaja memberikan petuah kepada warga desa bahwa jangan sekali-kali berperilaku kasar terhadap sesama, tingkatkanlah rasa cinta kasih, seperti hal yang dilakukan oleh Dadong Jepun yang senantiasa mengasih sesama. Hal ini juga senada dengan kitab Bhagavad Gita XII. 13 yang menyebutkan bahwa,

Advesta sarva-bhutanam, Maitrah karuna eva ca Nirmamo niraham karah, Sama dukha-sukhah ksami

Terjemahan:

Dia yang tidak membenci segala makhluk, bersahabat dan cinta kasih, bebas dari keakuan dan keangkuhan, sama dalam duka dan suka, pemberi maaf (Suarjaya, 2022).

Pelajaran yang dapat dipetik dari kutipan sloka di atas adalah hendaknya manusia senantiasa bersikap welas asih terhadap sesamanya, apapun keadaannya, karena hal ini akan mampu mewujudkan kedamaian batin, kedamaian sesamanya, dan kedamaian dengan orang lain, serta kedamaian lingkungan di mana ia berada. Sejalan dengan hal tersebut, kepedulian juga merupakan landasan penting bagi keharmonisan umat manusia. Secara khusus, kapasitas berempati terhadap orang lain dapat dipupuk melalui kepedulian.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa *Satua* Bali merupakan cerita rakyat yang berasal dari kehidupan local masyarakat Bali itu sendiri. Selain berfungsi sebagai hiburan, *Satua* Bali juga memiliki banyak nilai-nilai yang dapat dipetik. Seperti halnya ajaran *karmaphala* dan cinta kasih. Dalam *Satua Dadong Jepun* terdapat ajaran *karmaphala*, bahwa seseorang yang selalu berbuat baik maka baiklah yang akan diterima. Adapun ajaran cinta kasih dalam *Satua Dadong Jepun* yaitu hendaknya manusia senantiasa bersikap welas asih terhadap sesamanya, apapun keadaannya, sebagai makhluk sosial manusia juga hendaknya senantiasa berbagi kasih tanpa membedakan status karena hal ini akan mampu mewujudkan kedamaian batin.

Daftar Pustaka

- Adnyana, I. M. (2019). *Sivaratri dalam Konsep Astronomi Hindu*. Bandung: Nilacakra.
- Anggreni, P. A. (2023). Mewujudkan Keharmonisan Melalui Ajaran Catur Paramitha. *SWARA WIDYA: Jurnal Agama Hindu*, 3(1).
- Arsini, N. W. (2020). Eksistensi Satua Bali Sebagai Media Pendidikan Karakter Siswa Di Sd Negeri 10 Pedungan, Denpasar Selatan. *VIDYA SAMHITA: Jurnal Penelitian Agama*, 6(2), 65.
- Astuti, N. W. (2023). Struktur Naratif Satua Bali Ni Tuwung Kuning. *Pramana: Jurnal Hasil Penelitian*, 3(1), 84.

- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. USA: Sage Publications Inc.
- Ferilawati, N. W. (2020). Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Cerita Ratnakara. *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 249.
- Hartaka, I. M. (2020). Meningkatkan Kesadaran Individu Melalui Ajaran Karmaphala. *Widya Katambung*, 11(1), 30.
- Kemenuh, I. A. (2020). Ajaran Karma Phala Sebagai Hukum Sebab Akibat Dalam Hindu. *Pariksa: Jurnal Hukum Agama Hindu*, 4(1), 22.
- Lilik, L. &. (2019). Esensi Tri Hita Karana Perspektif Pendidikan Agama Hindu. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 10(2), 60-80.
- Mustika, I. K. (2017). Pemanfaatan Teks Bacaan Satua Bali dalam Menumbuhkan Budaya Literasi dan Pembentukan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 75.
- Sanjaya, I. P. (n.d.). *Kumpulan Satua Bali ke: 3*. Singaraja: Indra Jaya.
- Sastrini, N. K. (2022). Nilai Ajaran Agama Hindu Dalam Satua Rare Sigaran. *Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, dan Ilmu Komunikasi*, 6(2), 171-180.
- Sebayang, S. K. (2018). Analisis Struktur Batin Puisi Sesamar Kasih Pencari Rezeki Karya. *Jurnal Basastra vol. 7, No. 1*, 1-13.
- Septiani, P. S. (2023). Membangun Sikap Welas Asih Untuk Mewujudkan Keharmonisan. *Swara Widya: Jurnal Agama Hindu*, 3(1), 5.
- Suarjaya, I. N. (2022). Cinta Kasih Yudistira Dalam Komunikasi Antarpribadi Antara Yudistira Dengan Dewa Indra Dalam Cerita Mahabharata. *Ganec swara*, 16(2), 1659.
- Suartini, D. M. (2021). Catur Paramitha: Landasan Remaja dalam Beragama dan Kehidupan Bermasyarakat. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, 12(2), 60-75.
- Sudharta. (2009). *Sārasamuccaya Smerti Nusantara (Berisi Kamus Jawa KunoIndonesia)*. Surabaya: Paramita.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wiana, I. K. (2007). *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wiguna, I. M. (2022). Mengurai Nilai-Nilai Moral Dalam Satua Sebagai Media Pendidikan Karakter Di Era Global. 26.